

MANAJEMEN DAKWAH KH. SHOLEH BAHRUDIN DALAM PEMBINAAN KARAKTER SOSIAL SANTRI

Umi Nadziro¹, Miftahur Rokhmah², Ahmad Irsyad³, Anang Sholikhudin⁴
Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia¹²³⁴
Email: Uminadziro99999@gmail.com¹, miftahurrokhmah0@gmail.com²,
vredmi169@gmail.com³, anangsolikhudin@gmail.com⁴

Abstract

Keywords:

*Da'wah Management,
KH. Sholeh Bahrudin,
Social Character, Santri,
Islamic Education.*

This study aims to analyze the concept of da'wah management from the perspective of KH. Sholeh Bahrudin and its contribution to shaping the social character of santri. The study is motivated by the growing importance of Islamic education in fostering social values, particularly in response to the challenges of modernization, which often weaken students' sense of empathy, cooperation, and tolerance. Although numerous studies have examined da'wah management and character education separately, limited research has explored KH. Sholeh Bahrudin's da'wah management framework and its relevance to the development of santri's social character. This gap forms the basis of the present study. The research employs a qualitative descriptive approach using library research and content analysis of KH. Sholeh Bahrudin's thoughts and related literature. The findings reveal that his concept of da'wah management consists of three main stages: planning, implementation, and evaluation, all of which emphasize a humanistic, contextual, and value-oriented approach. The implementation of these principles contributes significantly to the development of santri's social character, including caring, mutual cooperation, and tolerance. Therefore, effective da'wah management can serve as a strategic approach to cultivating a generation that is not only grounded in Islamic values but also possesses strong social awareness.

Abstrak

Kata Kunci :

Manajemen Dakwah, KH. Sholeh Bahrudin, Karakter Sosial, Santri, Pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep manajemen dakwah dalam perspektif KH. Sholeh Bahrudin serta kontribusinya dalam membentuk karakter sosial santri. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial, terutama di tengah tantangan modernisasi yang cenderung melemahkan sikap empati, gotong royong, dan toleransi pada peserta didik. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas manajemen dakwah dan pendidikan karakter secara terpisah, masih terbatas kajian yang secara khusus mengkaji konsep manajemen dakwah KH. Sholeh Bahrudin dan relevansinya terhadap pembentukan karakter sosial santri.

Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan analisis isi terhadap pemikiran KH. Sholeh Bahrudin serta literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep manajemen dakwah menurut KH. Sholeh Bahrudin meliputi tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dakwah, yang menekankan pendekatan humanis, kontekstual, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Implementasi konsep tersebut terbukti berkontribusi dalam membentuk karakter sosial santri, seperti kepedulian, gotong royong, dan toleransi. Dengan demikian, manajemen dakwah yang efektif dapat menjadi strategi penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya memiliki landasan keagamaan yang kuat, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, terutama dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual serta sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari (Juanda et al., 2025). Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai seperti kepedulian, gotong royong, toleransi, dan sikap saling menghormati merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan agama tidak hanya berperan dalam membangun keimanan, tetapi juga membentuk akhlak serta perilaku sosial peserta didik (Judrah & Arjum, 2024). Dalam konteks tersebut, dakwah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas menyampaikan ajaran agama semata, melainkan juga sebagai proses pembinaan yang dirancang secara sistematis untuk membentuk karakter individu maupun sosial, manajemen dakwah merupakan Tahapan perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan dakwah dilaksanakan secara terstruktur agar sasaran yang telah ditentukan dapat terwujud secara optimal, tepat guna, dan efisien (Ilahi, 2006). Dengan demikian, manajemen dakwah menjadi suatu pendekatan penting dalam mengarahkan aktivitas dakwah agar tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat dilaksanakan secara nyata dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat.

Salah satu tokoh yang menaruh perhatian besar terhadap pengembangan dakwah yang berorientasi pada pembinaan sosial ialah KH. Sholeh Bahrudin. Beliau dikenal mempunyai pendekatan dakwah yang humanis, kontekstual, dan dekat dengan Masyarakat. Konsep manajemen dakwah yang diterapkannya Tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial santri yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Wasil, A dan Tajuddin, 2021). Namun demikian, implementasi manajemen dakwah dalam pembinaan karakter sosial santri masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menyesuaikan metode dakwah dengan perkembangan zaman dan kebutuhan generasi muda. Oleh sebab itu, penelitian tentang manajemen dakwah menurut perspektif KH. Sholeh Bahrudin menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk

memahami gagasan, strategi, dan penerapan dakwah beliau, serta melihat relevansinya dalam membentuk karakter sosial santri agar mampu menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

Berangkat dari uraian latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji manajemen dakwah menurut perspektif KH. Sholeh Bahrudin serta kontribusinya dalam membentuk karakter sosial santri. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan dakwah dan upaya penanaman nilai-nilai sosial pada peserta didik. Penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep manajemen dakwah dengan pembentukan karakter sosial santri melalui pemikiran KH. Sholeh Bahrudin. Jika penelitian terdahulu cenderung membahas manajemen dakwah dan pendidikan karakter secara terpisah, penelitian ini memadukan keduanya dalam satu kerangka analisis yang menekankan pendekatan humanis, kontekstual, dan aplikatif. Selain itu, penelitian ini menempatkan pemikiran KH. Sholeh Bahrudin sebagai fokus utama, sehingga memberikan perspektif baru dalam kajian manajemen dakwah berbasis pesantren. Penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini secara khusus mengkaji konsep manajemen dakwah berdasarkan perspektif KH. Sholeh Bahrudin, tokoh yang belum banyak diteliti dalam literatur akademik. Kedua, penelitian ini menghubungkan konsep manajemen dakwah dengan pembentukan karakter sosial santri, seperti kepedulian, gotong royong, dan toleransi. Ketiga, penelitian ini menawarkan model konseptual bahwa manajemen dakwah yang humanis dan kontekstual dapat menjadi strategi efektif dalam membangun generasi santri yang religius sekaligus memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Berangkat dari uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis manajemen dakwah menurut perspektif KH. Sholeh Bahrudin serta kontribusinya dalam membentuk karakter sosial santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam bidang manajemen dakwah dan pendidikan karakter, serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan strategi pembinaan santri yang lebih efektif dan relevan dengan tantangan zaman.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen dakwah adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan dakwah agar tujuan penyampaian ajaran Islam dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen dakwah berfungsi sebagai kerangka sistematis untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial kepada peserta didik. Konsep ini menegaskan bahwa dakwah tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga mencakup pengelolaan program pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan (Studi & Issn, 2025). KH. Sholeh Bahrudin dikenal sebagai tokoh pesantren yang mengembangkan dakwah dengan pendekatan humanis, kontekstual, dan inklusif. Dakwah yang beliau lakukan menekankan pentingnya keteladanan, kasih sayang, dan pemberdayaan masyarakat (Yuliani, 2018). Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak dan kepedulian sosial santri (Mujamil, 2023). Karakter sosial santri merupakan seperangkat sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Dalam perspektif pendidikan

Islam, karakter sosial menjadi bagian dari akhlak yang dibentuk melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Pendidikan agama yang efektif tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk hidup harmonis di tengah masyarakat (Safiqo & Ghofur, 2025). Karakter sosial santri merupakan seperangkat sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter sosial menjadi bagian dari akhlak yang dibentuk melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Pendidikan agama yang efektif tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk hidup harmonis di tengah masyarakat (Susilawati, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelaahan pemikiran KH. Sholeh Bahrudin mengenai manajemen dakwah serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter sosial santri. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, baik berupa karya tokoh yang diteliti maupun literatur ilmiah yang mendukung analisis. Pendekatan utama yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik analisis yang bertujuan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam dokumen secara sistematis dan objektif. Melalui analisis isi, peneliti menelaah konsep-konsep pokok yang berkaitan dengan fungsi manajemen dakwah, nilai-nilai pendidikan Islam, dan indikator karakter sosial santri. Untuk memperkuat pemahaman terhadap konteks pemikiran tokoh, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan historis. Pendekatan tersebut digunakan untuk menelusuri latar belakang sosial, pendidikan, dan lingkungan dakwah KH. Sholeh Bahrudin yang memengaruhi konstruksi pemikirannya.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua. Data primer meliputi karya tulis, ceramah, dokumen, dan berbagai sumber yang secara langsung memuat pandangan KH. Sholeh Bahrudin. Adapun data sekunder berupa buku, artikel jurnal, tesis, dan sumber akademik lain yang membahas manajemen dakwah, pendidikan Islam, serta pembentukan karakter sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menginventarisasi, membaca secara kritis, dan mencatat informasi yang relevan dari berbagai sumber. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data, yakni menyeleksi informasi yang sesuai dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi data, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dakwah, dan nilai-nilai karakter sosial; (3) interpretasi data, yaitu menafsirkan makna dari setiap kategori berdasarkan kerangka teoritis yang digunakan; dan (4) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian secara sistematis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian. Langkah ini dilakukan agar hasil analisis memiliki tingkat konsistensi, validitas, dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai konsep manajemen dakwah KH. Sholeh Bahrudin dan relevansinya dalam pembentukan karakter sosial santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KH. M. Sholeh Bahruddin merupakan pengasuh Pondok Pesantren Ngalah, Pasuruan, yang dikenal luas sebagai tokoh pesantren dengan corak pemikiran Islam yang moderat, inklusif, dan humanis. Dakwah yang beliau kembangkan tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian santri agar memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dalam pandangan beliau, keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup diukur dari penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga dari kemampuan santri dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Pemikiran KH. Sholeh Bahruddin menekankan bahwa dakwah harus dilakukan melalui pendekatan yang lembut, dialogis, dan kontekstual. Prinsip yang sering beliau sampaikan, yaitu “merangkul, tidak memukul; mencari kawan, bukan mencari lawan”, mencerminkan orientasi dakwah yang menempatkan kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama sebagai landasan utama. Pendekatan ini menjadikan dakwah tidak bersifat eksklusif, tetapi terbuka terhadap keragaman sosial dan budaya (wasil, A dan Tajuddin, 2021).

Table 1.1 Komponen Manajemen Dakwah KH. Sholeh Bahruddin

Tahapan	Deskripsi	Tujuan
Perencanaan	Menentukan tujuan dakwah, materi, metode, dan saran	Membentuk santri yang religius dan berkarakter sosial
Pelaksanaan	Peneraoan dakwah melalui Pendidikan, keteladanan, dan kegiatan sosial	Menanamkan nilai islam dalama praktik kehidupan
evaluasi	Pengamatan terhadap perubahan sikap dan perilaku santri	Menilai efektivitas proses pembinaan

Hasil analisis terhadap berbagai literatur, konsep manajemen dakwah KH. Sholeh Bahruddin dapat dipetakan ke dalam tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, KH. Sholeh Bahruddin merumuskan tujuan dakwah yang menekankan keseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Materi yang disampaikan tidak hanya terkait akidah dan ibadah, tetapi juga mencakup toleransi, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial. Pelaksanaan dakwah diwujudkan melalui pembelajaran di pesantren, pembiasaan hidup bersama, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta keteladanan langsung dari kiai dan para ustaz. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap perilaku santri dalam keseharian, terutama dalam hal kedisiplinan, kepedulian, dan interaksi sosial.

PEMBAHASAN

Manajemen dakwah dapat dipahami sebagai rangkaian proses yang tersusun secara terarah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi, yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan dakwah secara optimal (No Title, 2022). Dalam pandangan KH. Sholeh Bahruddin, manajemen dakwah tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan kegiatan, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk menanamkan

nilai-nilai keislaman secara efektif dan berkelanjutan. manajemen dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas struktural semata, tetapi juga sebagai pendekatan kultural yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, kedekatan dengan masyarakat, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai proses pembinaan karakter sosial yang berkelanjutan. Pendekatan kultural dalam manajemen dakwah ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan seorang da'i dalam memahami kondisi sosial mad'u (Adib et al., 2026). Dakwah yang dilakukan secara kontekstual akan lebih mudah diterima karena sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat. Hal ini menjadikan dakwah sebagai proses transformasi sosial yang mampu membentuk perilaku individu secara lebih efektif.

Dalam aspek perencanaan, KH. Sholeh Bahrudin menekankan pentingnya penyusunan program dakwah yang mempertimbangkan kebutuhan santri dan kondisi lingkungan sosial. Materi dakwah tidak hanya berfokus pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial seperti kepedulian, tanggung jawab, dan solidaritas. Dengan demikian, perencanaan dakwah diarahkan untuk membentuk keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama. Perencanaan yang baik akan menghasilkan program dakwah yang terarah dan sistematis (No Title, 2024). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan memiliki posisi yang sangat penting sebagai tahapan awal dalam pelaksanaan dakwah. Keberhasilan suatu kegiatan dakwah sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang disusun sejak awal. Apabila perencanaan tidak dilakukan secara cermat dan sistematis, pelaksanaan dakwah cenderung berlangsung tanpa arah yang jelas, bersifat tidak terkoordinasi, dan hasil yang dicapai pun menjadi kurang optimal.

Dalam tahap pelaksanaan, manajemen dakwah dilakukan melalui pendekatan yang humanis dan persuasif. KH. Sholeh Bahrudin menempatkan keteladanan sebagai metode utama dalam dakwah. Santri tidak hanya diberikan pemahaman secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti tolong-menolong dan gotong royong. Pelaksanaan dakwah yang menekankan pada keteladanan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai lebih efektif dilakukan melalui praktik langsung. Hal ini sesuai dengan dakwah yang berhasil adalah dakwah yang mampu mengubah perilaku, bukan sekadar menambah pengetahuan (Azarah et al., 2025). Dengan demikian, pelaksanaan dakwah menjadi sarana pembentukan karakter yang nyata. Selain itu, pengorganisasian dakwah juga memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan dakwah. KH. Sholeh Bahrudin melibatkan berbagai unsur dalam lingkungan pesantren, seperti pengasuh, ustaz, dan santri, dalam pelaksanaan dakwah. Setiap unsur memiliki peran yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembinaan karakter sosial (Tjiptono, 2001). Pengorganisasian yang baik akan menciptakan sinergi antar unsur yang terlibat dalam dakwah. Pengorganisasian bertujuan untuk mengatur sumber daya agar aktivitas dakwah dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Dengan adanya pengorganisasian yang jelas, kegiatan dakwah dapat dilaksanakan secara terarah dan berkelanjutan. Pada tahap evaluasi, keberhasilan manajemen dakwah tidak hanya dinilai dari tingkat pemahaman santri terhadap materi yang disampaikan, tetapi juga dari perkembangan sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari (Islam et al., 2017). Penilaian

dilakukan dengan mengamati sejauh mana santri mampu menerapkan nilai-nilai sosial, seperti kepedulian terhadap sesama, sikap toleran, dan rasa tanggung jawab dalam lingkungan sosialnya.

Pendekatan evaluasi ini menunjukkan bahwa dakwah memiliki orientasi pada pembentukan karakter secara menyeluruh. Pandangan tersebut selaras dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pengembangan peserta didik secara menyeluruh (Uri & Saputra, 2025), meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terintegrasi dalam satu kesatuan proses pendidikan. Dengan demikian, manajemen dakwah perspektif KH. Sholeh Bahrudin terbukti memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter sosial santri yang religius sekaligus memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah dalam pandangan KH. Sholeh Bahrudin merupakan rangkaian proses yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan, yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam implementasinya, manajemen dakwah tidak semata-mata difokuskan pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kepedulian sosial para santri. Proses tersebut dilakukan melalui pendekatan yang humanis, relevan dengan kondisi kehidupan, serta mampu menjawab kebutuhan dan realitas yang dihadapi santri dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan konsep tersebut memberikan dampak yang nyata terhadap pembentukan karakter sosial santri. Sikap-sikap positif seperti kepedulian terhadap sesama, kemampuan bekerja sama, sikap toleran, serta rasa tanggung jawab berkembang melalui proses pendidikan dan kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, manajemen dakwah berperan penting dalam melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kekuatan spiritual, tetapi juga menunjukkan sensitivitas sosial yang baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa dakwah yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis mampu menjadi media yang efektif dalam menanamkan karakter sosial di lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M., Studi, P., Dakwah, M., Manajemen, J., Komunikasi, D. A. N., Dakwah, F., & Komunikasi, D. A. N. (2026). *IMPLEMENTASI PROGRAM DAKWAH SOSIAL SMART 99*.
- Azarah, A. L. M. U., Rohman, M., Muttaqin, A., Najib, F. A., Sanra, S., Arifin, A. M., & Azarah, A. L. M. U. (2025). *Penguatan Nilai-nilai Keislaman Melalui Strategi Dakwah Edukatif di Sekolah Dasar Negeri 1 Bendogerit Kota Blitar*. 03(01), 55–64.
- Ilahi, m. munir dan wahyu. (2006). *manajemen dakwal*.
- Islam, U., Uin, N., & Semarang, W. (2017). *DI PONDOK PESANTREN (PERSPEKTIF DAKWAH) Dedy Susanto A. Latar Belakang secara individu menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan dilaksanakan oleh setiap muslim. Karena itu, dakwah memiliki pengertian manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga*

- berarti berupaya (Pimay , 2005 : 1). Dengan melihat maraknya kesadaran dalam beribadah. 37(2), 247–283.
- Juanda, N., Indiyani, I., Hasbi, F., Datuk, I., & Bengkalis, L. (2025). *Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah*. 1(4), 833–842.
- Judrah, M., & Arjum, A. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral*. 4(1), 25–37.
- Mujamil, A. (2023). *DAKWAH PARTISIPATORIS UNTUK TRANSFORMASI SOSIAL : DISKURSUS MANAJEMEN DAKWAH DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI- (Studi pada Program Amal Bakti Santri Pesantren Nurul Haromain Pujon)*. 14(2), 155–182.
- No Title. (2022).
- No Title. (2024).
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital*.
- Studi, J., & Issn, I. (2025). 1 , 2 , 3 1. 2(1), 83–105.
<https://doi.org/10.70742/suffah.v2i1.143>
- Susilawati, A. (2022). *Pendidikan islam dalam keluarga perspektif zakiah daradjat*.
- Tjiptono. (2001). *Manajemen Pemasaran dan Analisa Perilaku Konsumen*. BPFE.
- Uri, F., & Saputra, D. (2025). *Pengembangan evaluasi pelaksanaan pendidikan islam* 1,2. 9, 367–391.
- wasil, A dan Tajudidin, M. (2021). pemikiran kh. sholeh bahrudin dan praktik dalam toleransi di pondok pesantren ngalah pasuruan. *Potret Pemikiran*.
- Yuliani, A. (2018). *Skripsi dakwah pembangunan terhadap pemberdayaan masyarakat tinjauan islam di desa iring mulyo*.